

## **KOMPLEKSITAS RAGAM HIAS DALAM RANCANG ARSITEKTUR PURA MANGKUNEGARAN SURAKARTA**

Fajrul Fadli<sup>1</sup>, Adrian Fajar M<sup>2</sup>, Zahra Dinar C. S<sup>3</sup>, Ratnaning Budi N. A<sup>4</sup>, Arif Budi Sholihah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

Surel: arif.sholihah@uii.ac.id

**ABSTRAK:** *Setiap bagian pada Pura Mangkunegaran dipenuhi dengan ornamen arsitektur yang memiliki sarat makna. Secara visual, Pura Mangkunegaran merupakan sekumpulan karya yang merupakan pertemuan dari langgam tradisional Jawa, Kolonial Belanda dan Oriental Cina. Perpaduan langgam tersebut dalam Pura Mangkunegaran memunculkan kompleksitas ekspresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pertemuan ketiga langgam yang ada pada rancangan arsitektur Pura Mangkunegaran dan menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.*

*Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik observasi dilakukan dengan cara pengamatan visual, pembuatan dokumentasi, wawancara dengan narasumber serta mengkaji melalui literatur terkait.*

*Hasil dari penelitian ini adalah pada Pendopo Agung, Pringgitan, Dalem Agung dan Beranda Dalem, elemen-elemen berlanggam Eropa dan Cina hadir memperlengkap bangunan gedung berlanggam arsitektur Jawa.*

**Kata Kunci:** Langgam Arsitektur, Pura Mangkunegaran, Kompleksitas.

### **PENDAHULUAN**

Dalam penerapannya, ilmu arsitektur bersinggungan langsung maupun tidak langsung dengan ilmu lain yang berkaitan dengan arsitektur, seperti aspek estetika, logika, etika, sosial, budaya dan sebagainya. Setiap aspek tersebut akan mempengaruhi hasil perancangan arsitektur. Semakin banyak aspek yang digunakan, semakin besar juga kompleksitasnya.

Kompleksitas dalam arsitektur dapat berupa kompleksitas bentuk fisik dan kompleksitas makna. Kompleksitas fisik berarti munculnya kerumitan pada bentuk arsitekturalnya yang dapat berupa tampilan, organisasi ruang, susunan massa ataupun bentuk ornamen. Kompleksitas fisik ini akan menyebabkan kompleksitas makna. Namun, kompleksitas makna juga dapat terjadi pada bentuk arsitektur yang sederhana.

Secara lebih spesifik, kompleksitas makna dalam sebuah objek arsitektur dapat ditelusuri melalui pengamatan secara langsung. Sebuah objek arsitektur dapat dikatakan mengandung sebuah kompleksitas, jika dalam pengamatan secara langsung muncul berbagai visual secara serentak.

Jika diamati secara visual, arsitektur Keraton Mangkunegaran memiliki perpaduan unsur rancangan yang dapat ditemukan dalam tampang bangunan, elemen bangunan, tata ruang luar, ornamen arsitektural dan perabotan perlengkapannya. Terkait dengan sistem tata ruang, menurut A. Rapoport ada 3 unsur penting, pertama adalah fix features, yang meliputi lantai, dinding dan langit-langit. Yang kedua, semi fix features, seperti perabot dan perlengkapan ruang yang dapat dipindahkan. Yang ketiga, non fix features, yaitu pemakai ruang.

Ada kemungkinan perpaduan langgam arsitektur di Keraton Mangkunegaran merupakan hasil dari konsep yang sengaja dipadukan. Sehingga pada setiap elemen pada bangunan Keraton Mangkunegaran mempunyai konsep sendiri yang sengaja diadakan pada waktu dan tempat tertentu. Kemungkinan lain dari perpaduan pada elemen dan bangunan Keraton Mangkunegaran adalah sebagai ekspresi dari keterbukaan terhadap pengaruh budaya yang berkembang saat itu, seperti Hindu, Budha, Islam, Cina dan Eropa.

Arsitektur Pura Mangkunegaran memiliki nilai estetika sendiri dari alkulturasi 3 langgam yang berkembang di Indonesia yaitu Arsitektur Tradisional Jawa, Kolonial Belanda dan Oriental Cina.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Langgam Arsitektur**

Pengertian Langgam Arsitektur merupakan ciri khas yang menjadi penampilan sebuah objek arsitektur. Langgam adalah kualitas yang muncul baik secara fisik maupun visual pada sebuah bangunan.

### **Arsitektur Cina**

Bangsa Tionghoa masuk ke Indonesia pada abad ke 7, pada abad ke 11 mulai menetap di wilayah Indonesia terutama di pesisir timur Sumatera dan Kalimantan Timur. Pada abad ke 14 bangsa Tionghoa bermigrasi ke Pulau Jawa sekitar terutama di sepanjang pantai utara Jawa.

Menurut David G. Khol (1984:22), dalam bukunya "Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya", ciri-ciri arsitektur orang Tionghoa yang ada terutama di Asia Tenggara yaitu:

1. Courtyard, merupakan ruang terbuka pada rumah Tionghoa. Ruang terbuka ini sifatnya lebih privat. Biasanya digabung dengan kebun/taman.
2. Penekanan pada bentuk atap yang khas.
3. Elemen-elemen struktural yang terbuka (kadang disertai dengan ornamen ragam hias)  
Orang Tionghoa ahli terhadap kerajinan ragam hias dan konstruksi kayu. Maka dari itu elemen-elemen struktural kebanyakan sengaja diekspos untuk memperlihatkan hasil ukiran dan ornamen dekoratif khas tionghoa
4. Penggunaan warna yang khas  
Warna pada arsitektur Tionghoa mempunyai makna simbolik. Warna tertentu pada umumnya diberikan pada elemen yang spesifik pada bangunan. Warna merah dan kuning keemasan paling banyak dipakai dalam arsitektur Tionghoa di Indonesia terutama untuk kelenteng.

### **Arsitektur Tradisional Jawa**

Rumah adat Jawa Tengah berbentuk rumah joglo. Sebuah bangunan joglo yang menimbulkan interpretasi arsitektur Jawa mencerminkan ketenangan, hadir di antara bangunan-bangunan yang beraneka ragam. Interpretasi ini memiliki ciri pemakaian konstruksi atap yang kokoh dan bentuk lengkung-lengkungan di ruang per ruang.

Rumah adat joglo yang merupakan rumah peninggalan adat kuno dengan karya seninya yang bermutu memiliki nilai arsitektur tinggi sebagai wujud dan kebudayaan daerah yang sekaligus merupakan salah satu wujud seni bangunan atau gaya seni bangunan tradisional. Istilah Joglo berasal dari kerangka bangunan utama dari rumah adat Jawa terdiri atas soko guru berupa empat tiang utama dengan pengeret tumpang songo (tumpang sembilan) atau tumpang telu (tumpang tiga) di atasnya. Struktur joglo yang seperti itu, selain sebagai penopang struktur utama rumah, juga sebagai tumpuan atap rumah agar atap rumah bisa berbentuk pencu.

Pada Rumah adat Joglo memiliki beberapa bagian, salah satunya adalah Pendhapa.

Pendhapa berfungsi sebagai tempat berkumpul orang banyak dan menerima tamu. Ruang ini bersifat terbuka.

Pendhapa, sebuah ruang yang luas dan terbuka (tidak berdinding) disamping itu di ruang itu tidak terdapat banyak perabot (termasuk kursi untuk tempat duduk), sehingga sebagai sebuah ruang yang disediakan untuk orang satu dengan orang lainnya tidak saling mengenal, akan tetapi canggung bila bertindak bebas. Pada Pendhapa terdapat elemen Architectural seperti hiasan

kaligrafi, ornamen - ornamen berlanggam khas Jawa dan Structural seperti soko guru yang berkolaborasi sehingga membentuk suatu bangunan yang memiliki seni yang kental.



Gambar Tampak depan Pendhapa Agung Kraton Mangkunegara.  
(Foto : Heri Sisworo, 2019)

Pendhapa Agung Mangkunegaran dalam rangka budaya bukan hanya sekedar bangunan fisik yang digunakan untuk tempat pertemuan dan perayaan, melainkan memiliki peran penting yang lebih luas dari pada itu. Meskipun berwujud benda materi, Pendhapa Agung Mangkunegaran tidak hanya digunakan untuk melakukan peran fisik tetapi di balik semua itu ada peran psikhis yang bersifat maknawi. Makna eksplisit maupun yang implisit dalam bentuk bangunan serta ornamen yang terdapat dalam Pendhapa Agung tentu mengusung makna, pesan, dan peran tertentu. Sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

### **Proses Masuknya Budaya Eropa ke Tanah Jawa**

Masuknya budaya Eropa diawali dengan masuknya bangsa Eropa pada abad 16 M yaitu oleh kedatangan orang Portugis kemudian disusul oleh bangsa Belanda. Penjajahan yang dilakukan bangsa Eropa tersebut berlangsung cukup lama khususnya untuk bangsa Belanda sehingga proses interaksi antara bangsa pendatang dengan bangsa setempat menghasilkan sesuatu yang baru, baik dalam hal ekonomi, politik, kesenian, maupun kebudayaan.

Dalam bidang kebudayaan, yang terjadi adalah pencampuran atau perpaduan antara dua kebudayaan. Kebudayaan tersebut berasal dari budaya asli pribumi Jawa maupun budaya lain yang berasal dari Eropa. Perpaduan inilah yang akan menghasilkan budaya baru dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Kebudayaan tersebut menyentuh unsur arsitektur bangunan masa itu.

Adanya penjajahan yang dilakukan bangsa barat, sebagian besar rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal juga memperoleh pengaruh dari gaya Eropa. Masuknya pengaruh gaya Eropa bersamaan dengan masuknya pergerakan Eropa "Klasisisme" pada pertengahan abad 18. Gaya Eropa "Klasisisme" ini mengadopsi dari ciri arsitektur Yunani dan Romawi kuno.

Perkembangan bentuk dan wujud pada arsitektur dapat dilihat dari tempat tinggal orang Eropa. Sejak Belanda berkuasa di Batavia pada 1619 M, mereka ingin menerapkan bangunan berkonsep Eropa di Indonesia, perkembangan ini disesuaikan dengan kebudayaan setempat. Namun demikian, penerapan bangunan gaya Eropa mengalami ketidaksesuaian dengan faktor alam di Indonesia yang beriklim tropis sehingga gaya Eropa tersebut dinilai tidak fungsional untuk diterapkan di Indonesia.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, Faktor yang melatarbelakangi timbulnya Langgam Architectural di istana diuraikan secara deskriptif.

Metode Pengumpulan Data diperoleh melalui studi pustaka dan survey secara langsung, Untuk mengetahui hal hal yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu, Dokumentasi untuk mencari sumber data lapangan yang akurat.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara geografis kota Solo terletak pada ketinggian 200 m diatas permukaan laut dengan luas wilayah kurang lebih 4.404,06 Ha. Kota Solo berada di antara gunung Merapi, Merbabu dan Lawu serta dibatasi oleh sungai Bengawan Solo dan diapit oleh Kali Pepe. Penduduk Kota Solo kurang lebih 500 ribu jiwa yang mana sebagian besar penduduknya bekerja sebagai buruh dan pedagang. Secara historis, Kota Solo merupakan kota budaya yang berasal dari sebuah desa bernama solo yang sudah ada sejak abad 18. Bermula dari Sunan Pakubuwana yang ketika itu memerintahkan Tumenggung Honggowongs serta komandan pasukan Belanda J.A.B. Van Hohendorff untuk mencari lokasi Ibukota Kerajaan Islam yang baru. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya desa Solo yang dipilih. Sejak saat itu, desa Solo berubah menjadi Surakarta Hadiningrat dan terus berkembang pesat. Terdapat perjanjian Giyanti, 13 february 1755 menyebabkan Mataram Islam terpecah menjadi Surakarta (dikenal dengan Keraton Solo yang dipimpin Sunan) dan Yogyakarta (dikenal dengan Keraton Yogyakarta yang dipimpin Sultan). Setelah terpecah menjadi dua, kemudian muncul kembali perjanjian Salatiga yang memecah kembali Surakarta menjadi Kasunanan dan Mangkunegaraan. Dalam perjanjian tersebut menyebutkan bahwa daerah sebelah timur sungai opak diberikan kepada Sunan Pakubuwana III yang berkedudukan di Surakarta dan sebelah barat diserahkan kepada Pangeran Mangkubumi yang berkedudukan di Pura Mangkunegaraan. Namun, Pakubuwana memberikan larangan yang harus dilakukan oleh R.M. Said, yakni:

1. Tidak boleh memiliki singgasana
2. Dilarang membuat bale witana
3. Dilarang menjatuhkan hukuman mati
4. Tidak boleh menanam waringin kembar

Dengan disetujuinya perjanjian Salatiga maka itu sebagai tanda awal berdirinya Keraton Mangkunegaraan.

Pura Mangkuranegaran mengadopsi beberapa langgam seperti Tradisional Jawa, Kolonial Belanda, dan Oriental Cina. Masyarakat Jawa memiliki tradisi sendiri untuk melakukan aktivitas dengan memperhatikan unggah-ungguh dalam bertindak sesuai dengan konsep kosmologis menyangkut dengan alam sekitar begitupun dalam membangun sebuah bangunan. Langgam Kolonial Belanda memiliki kekhasan pada elemen struktur bangunan yang menggunakan material industrial seperti baja, tembaga.

Pura Mangkunagaran adalah istana tempat kediaman Sampeyan Ingkang Jumeneng KGPAA Mangkunegara IX. Istana ini mulai dibangun pada tahun 1757 oleh Mangkunegara I. Secara arsitektur Keraton Mangkunegaran memiliki bagian-bagian yang menyerupai kraton pada umumnya, yaitu memiliki pamedan, pendhopo, pringgitan, ndalem, dan keputren, yang dikelilingi oleh tembok tinggi yang kokoh.

Untuk memasuki Keraton Mangkunegaran akan melewati sebuah gapura hijau. Selanjutnya akan tampak pamedan, yaitu lapangan hijau tempat latihan prajurit pasukan Mangkunegaran. Di sebelah timurnya terdapat bangunan Kavallerie Artillerie.



Gambar Gapura Hijau Pendhapa Ageng Keraton Mangkunegara.

Pintu gerbang kedua menuju halaman dalam berdiri Pendopo Ageng yang berukuran 3.500 meter persegi. Bangunan ini berbentuk joglo. Pendopo ini dapat menampung kurang lebih lima sampai sepuluh ribu orang, pendopo terbesar di Indonesia. Tiang-tiang kayu berbentuk persegi yang menyangga atap joglo diambil dari pepohonan yang tumbuh di hutan Donoloyo di perbukitan Wonogiri. Seluruh bangunan ini didirikan tanpa menggunakan paku.

Bangunan Istana Mangkunegaran berbentuk tradisional Jawa yang dipadukan dengan unsur – unsur ragam hias. Di dalam ragam hias itu dijumpai pengaruh kebudayaan Barat, baik dalam seni bangunan maupun benda-benda atau perabotan yang ada dalam istana. Istana Mangkunegaran terdiri dari tiga bangunan utama, yaitu:

- a. Pendhapa Ageng, bangunan yang berbentuk Joglo dengan empat soko guru. Biasanya untuk latihan dan pagelaran tari, di pendhapa ini juga terdapat 77 gamelan – gamelan yang bersejarah dan tertua di Mangkunegaran (300 tahun) dan paling komplit. Pendhapa Ageng adalah bangunan yang paling besar, suatu bentuk arsitektur Jawa yang sederhana tanpa hiasan beraneka, hanya menggunakan garis – garis tepi saja. Soko guru – soko guru dan tiang-tiang lainnya hanya diberi garis tepi berupa warna keemasan dan cat warna hijau tua. Salah satu hal yang menarik dari Pendhapa Ageng ini adalah bentuk bangunannya yang berukuran besar (Joglo yang tergolong sangat besar di Jawa) dan hiasan yang ada pada langit-langit di tengah pendhapa. Ragam hias tersebut dibuat pada masa pemerintahan Mangkunegoro VII pada tahun 1937. Pembuatan ragam hias tersebut dipercayakan kepada seorang ahli keturunan Tionghoa, yaitu Lien Tho Hien.
- b. Dalem Pringgitan, yaitu bangunan yang dipergunakan untuk menerima tamu-tamu resmi dan tempat pementasan wayang kulit.
- c. Dalem Ageng, bangunan yang biasanya berbentuk senthong, dengan bentuk limasan tanpa plafon. Di dalamnya disimpan koleksi benda-benda bersejarah dan benda-benda untuk upacara tradisional.

### **Ragam Hias Arsitektur Pura Mangkunegaran**

Seni ukir yang ada di tutup keong Bangsal Tosan, cenderung mirip seni ukir yang terpengaruh seni ukir Barok. Masuknya pengaruh budaya barat ini wajar, karena memang pada masa itu adalah masa penjajahan. Singgungan antara dua budaya asing dan asli betapapun kuatnya budaya asli, sedikit banyak budaya pendatang. Itulah cerminan yang tersirat pada hiasan tutup keong Bangsal Tosan.



Gambar Detail Gapura Hijau Pendhapa Ageng Mangkunegaran  
(Foto: adiedoes.blogspot.com, 2014)

Detail gapura terdapat lambang Praja Mangkunegaran IX yang diapit oleh dua malaikat lengkap dengan hiasan floral/sulur ciri khas art nouveau yang berkembang pada abad 18 dan 19 di Eropa. Model arca anak yang terdapat pada relief hias ini digambarkan berambut ikal, wajah bulat pipi montok seperti pada umumnya gambaran arca Yunani. Walaupun dihubungkan adanya pengaruh Yunani, namun demikian tak menutup kemungkinan dihubungkan dengan kepercayaan orang Jawa. Satwa angsa dalam kepercayaan orang Jawa dianggap mempunyai indra khusus yang dapat menolak pengaruh jahat. Di kiri kanan lambang Mangkunegaran terdapat dua anak kecil setengah telanjang, hanya memakai sehelai kain yang dililitkan ke badan bagian bawah. Tepat di bawah ukiran lambang tersebut terdapat kepala berwajah pria Eropa dengan ciri berhidung mancung, berambut ikal panjang sebahu, seolah-olah menopang lambang tersebut dengan kepalanya (nyunggi-Bahasa Jawa). Walaupun di kiri kanan kepala terdapat gambaran tumbuh-tumbuhan, di dalam seni ukir Jawa disebut sulur-suluran, namun tidak menggambarkan suasana Jawa, tetapi berkesan Eropa. Kesan diperoleh setelah melihat motif tumbuh-tumbuhan tersebut ditengah setiap lingkaran sulur terdapat bocah Eropa



(a)

(b)

Gambar Patung Emas Pura Mangkunegaran  
(Foto: adiedoes.blogspot.com, 2014)

Patung emas terdapat di bagian depan pendhapa ageng adalah patung singa dari Eropa(b), sedangkan patung dari Cina(a).



(c)

Gambar Patung dari Italia

Di Pringgitan ini dapat dilihat arca-arca hias yang mengambil model orang Eropa. Wajah Eropa ini dapat dilihat dari raut muka, bentuk mata, rambut yang ikal seperti pada gambar di atas.

Di Pringgitan ini dapat dilihat kerangka, gawangan, pintu yang dibuat semasa Mangkunegaran IV dan VII yang masing-masing mempunyai tanda, inisial "MN"



Gambar Interior Pendhapa Ageng Keraton Mangkunegara.

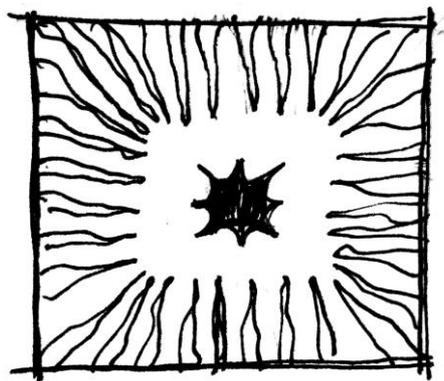
(Foto: Adrian F M, 2019)

Pada interiornya terdapat soko guru dengan ketinggian 10 meter, dan pada bagian tengah terdapat ornamen berupa hastadina dipertegas dengan lampu gantung yang membuat bangunan ini monumental.

Makna Kumudawati di Pendopo Ageng Pura Mangkunegaran



Gambar Hastadina Pendhapa Ageng Keraton Mangkunegaran.  
(Foto: Adrian F M, 2019)



Gambar Detail Hastadina Pendhapa Ageng Keraton Mangkunegaran. (Bagian tengah merupakan gambar bintang segi 8 dengan api yang menjulur pada sekelilingnya)  
Hastadina merupakan elemen arsitektural yang terdapat di soko guru, berjumlah 8 yang dipercaya oleh masyarakat Jawa merupakan tuntutan kehidupan dari lahir sampai meninggal. Ornamen tersebut diberi nama Kumudawati, yang sarat dengan kedalaman makna dan ajaran filsafat Jawa. Kumudawati artinya adalah ujung api, dasarnya merupakan Singgasana "Siwa" yang merupakan dewa Kehidupan. Kumudawati tersebut membawa hidup dalam kesaktian (karena kedekatan pada Tuhan), sehingga terhindar dari segala kejahatan dan bahaya yang mengancam. Kumuda berarti bunga teratai putih sedangkan wati berarti jagad. Ajaran filsafat Jawa itu

diaplikasikan pada ornamen Kumudawati pada singup Pendhapa Ageng tersebut, dibuat agar orang-orang tidak hanya menjadikannya sebagai tontonan, tapi juga tatanan dan tuntunan sebagai orang Jawa. Warna pada tiap-tiap kotak memiliki arti:

1. Pethak



Warna pethak atau putih disebut manikmaya, mempunyai khasiat menolak rasa kecewa hati, memiliki rasa tenggang rasa terhadap sesama. Dengan warna ini mendorong manusia supaya selalu berbuat kebaikan dan dapat mencegah perbuatan tidak baik. Dengan kita selalu berbuat baik kepada sesama, maka akan menumbuhkan sikap saling mengasihi antara sesama manusia yang secara otomatis dapat mencegah orang lain yang akan berbuat jahat.

2. Ijem



Ijem atau hijau dinamakan manikmarchakundha, mempunyai khasiat untuk menolak nafsu angkara murka. Sangat baik untuk petani, jauh dari rasa ingin memiliki dan jika ingin bertanam akan berhasil. Mendorong manusia supaya selalu berbuat baik dan menjauhi hal-hal yang sifatnya angkara murka dan segala kejahatan. Disamping itu dapat menjauhkan seseorang dari rasa ingin memiliki sesuatu barang yang bukan miliknya dan bukan haknya. Untuk para petani, warna ini sangat cocok, karena jika mereka menanam sesuatu akan tumbuh subur dan dapat dipetik hasilnya, hasilnya pun akan sangat memuaskan.

3. Abrit



Warna abrit atau merah, dinamakan manikmarakat (zamrud berwarna merah), mempunyai khasiat menahan hawa nafsu, pelancar orang berdagang terutama garmen dan tidak akan menemui kegagalan. Warna ini sangat cocok untuk para pedagang, warna ini fungsinya untuk menolak hawa nafsu. Pedagang harus memperhatikan etiket jual beli, tidak memperturutkan hawa nafsu dengan menghalalkan segala cara supaya mendapat untung yang banyak. Di samping itu dalam berjual beli harus memperhatikan untung ruginya.

4. Cemeng



Warna cemeng atau hitam dinamakan cundhamani, mempunyai khasiat dapat menahan lapar dan senang bertapa. Gunanya mencegah lapar dalam menjalankan tugas sehingga dapat tercapai semua pengetahuan dan dapat diandalkan bagi semua orang. Maksudnya adalah untuk menanamkan sikap optimisme pada semua orang dalam menjalani kehidupan sehingga dengan sikap optimisme tersebut dapat mendorong seseorang untuk mencapai apa yang dicita – citakan.

## Arsitektur Islam di Indonesia

### 5. Dhadhu



Warna dhadhu adalah oranye, dinamakan manik-hardhataya mempunyai khasiat menolak rasa ragu, rasa khawatir, hati menjadi mantap, dijauhkan dari prasangka buruk, dari tuduhan, dan sebagai penangkal racun yang mematikan. Dengan warna ini membuat seseorang gberani melakukan segala sesuatu, seseorang menjadi sangat semangat dan percaya diri. Selain warna orange ini dapat menahan dari perbuatan-perbuatan tidak baik yang ditujukan pada seseorang, dan membuat seseorang kebal terhadap segala macam bias yang mengenai dirinya.

### 6. Biru



Warna biru disebut manik-endrataya, mempunyai khasiat menolak penyakit. Sebagai jimat anak cucu, selalu memperoleh kekayaan dan banyak anak. Bagi orang Jawa warna biru dapat dipakai untuk menghilangkan segala macam penyakit, selain itu bias dipakai sebagai jimat atau kekuatan bagi keturunannya supaya terhindar dari segala macam penyakit. Di samping itu dipercaya juga dapat mempunyai banyak anak. Dengan banyak anak maka mendorong semangat kerja yang tinggi sehingga memperoleh hasil yang banyak juga.

### 7. Wungu



Wungu atau warna ungu biasa disebut manikarja mangundring, mempunyai khasiat sebagai penyejuk hati, penangkal rasa sakit hati karena asmara, menghilangkan kedukaan. Kebanyakan orang menganggap warna ungu sebagai duka. Tapi orang Jawa menganggap sebaliknya. Dengan warna ungu itu seseorang akan dijauhkan dari rasa duka. Dapat juga untuk menghilangkan rasa kecewa karena telah ditinggalkan seseorang yang dekat dengannya. Dapat juga berfungsi sebagai ungkapan dari seseorang yang ingin memberikan kepercayaan dan kehormatan kepadanya.

### 8. Jene



Warna jene (kuning) dinamakan manikara, mempunyai khasiat menolak rasa kantuk, tahan berjaga dan mendatangkan rizki sandang pangan yang terus menerus. Warna ini sangat cocok untuk para pekerja malam, karena dapat menahan rasa ngantuk, yang otomatis seseorang dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya, sehingga mendapatkan rizki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berkat ketekunannya dalam bekerja.

Motif utama dari langit-langit pendapa adalah bintang bersudut delapan yang dilingkupi dengan dengan bintang segi empat yang lebih besar. Dengan garis-garis motif api. Di sekeliling motif pusat ini dicat dengan warna putih yang menggambarkan cahaya dari bintang.

Berdasarkan pada gambar 9, akan dijelaskan lebih lanjut makna filosofis dan simbolis ragam hias Kumudawati antara lain arti simbolis pada arah mata angin (senjata para dewa) arti simbol watak hari pasaran dan arti simbol watak tahun yang di uraikan pada uraian di bawah ini

#### 1. Arti Simbolis Pada Arah Mata Angin (Senjata Para Dewa)

Motif hias ini letaknya mengelilingi motif hias pada warna, digambarkan dengan senjata para dewa dari dongeng Jawa kuno. Dalam motif hias tersebut terdapat arti simbolis watak dari masing-masing dewa antara lain:

##### A. Cakra (Senjata Dewa Wisnu)



Cakra terletak di arah mata angin utara, yang merupakan simbol atribut Dewi Sri punya belas kasihan, banyak mengasihi, bagi petani sangat baik untuk menanam pohon kelapa.

##### B. Trisula (Senjata Dewa Samboe)



Trisula terletak di arah mata angin timur laut, simbol Sang Hyang Lodra yang memiliki sifat senang berpesta. Digambarkan seperti watak Hyang Lodra, suka berpesta pora, baik untuk membuat sumur.

##### C. Braja (Senjata Dewa Indra)



Braja terletak di arah mata angin sebelah timur, yang merupakan simbol atribut Dewi Uma yang mempunyai sifat sedih atau susah. Baik untuk membuat batas tanah.

##### D. Padupan (Senjata Dewa Mahesasura)



Padupan terletak di arah tenggara, simbol atribut Sang Hyang Brahma yang disini mempunyai sifat panas membara. Baik untuk menebang hutan dan menggarap tanah di sawah.

E. Danda (Senjata Dewa Brahma)



Danda terletak di arah selatan, simbol atribut Sang Hyang Yama ini bersifat pemaaf, memberi banyak pengampunan. Bila untuk perdagangan dapat memberi untung banyak.

F. Muksala (Senjata Prawan Roedra)



Muksala terletak di arah barat daya, simbol atribut Sang Hyang Guru yang bersifat menguji hati nurani, lemah lembut, baik hati. Baik untuk memasang tolak hama tanaman.

G. Nagapasa (Senjata Dewa Waroena)



Nagapasa terletak di sebelah barat, merupakan simbol atribut Sang Hyang Kala, mempunyai sifat angkara, berbuat buruk, jahil dan jahat. Biasanya untuk perbuatan yang tidak baik.

H. Hangkus (Senjata Dewa Cangkara)



Hangkus pada arah barat laut, merupakan simbol atribut Sang Hyang Endra yang memiliki sifat tertib, cermat, teliti, angkuh. Baik untuk mencari ilmu.

Selain digambarkan dengan atribut dewa penguasa arah mata angin, juga menyangkut dewi penguasa hari dalam hitungan Jawa yang bersiklus lima yaitu Legi, Paing, Pon, Wage, Kliwon. Siklus perhitungan hari yang berjumlah lima dalam kalender Jawa tersebut dikuasai dewa dewi yang masing-masing digambarkan dengan simbol, yaitu:

A. Wanita (Virgo)



Wanita dilambangkan dalam kondisi bersimpuh, berambut panjang, bertelanjang dada, mengenakan kalung dan kelat bahu. Hari pasaran legi, berwujud Dewi Sri. Arti simbolisnya adalah bersedia bekerja apa saja.

B. Leo



Leo digambarkan berkepala lonjong dengan jurai-jurai rambut di kepala berwarna kuning. Hari pasaran pahing, berwujud Hyang Kala. Arti simbolisnya adalah ingin memiliki segala sesuatu atau semua hal, suka akan hal-hal yang kelihatan

C. Jemparing /Gandewa (Sagitarius)



Jemparing digambarkan dengan busur beserta anak panahnya merupakan simbol Pon, yang dikuasai Sang Hyang Brahma. Arti simbolisnya adalah sifat suka memperlihatkankekayaan, egagahan dirinya kepada orang lain.

D. Jambangan(Aquarius)



Jambangan digambarkan dengan sebuah bejana yang mempunyai tutup. Di bidang tubuhnya dihias dengan ragam garis-garis vertikal kemotris. Hari pasaran Wage, berwujud Hyang Wisnu. Arti simbolisnya Berpendirian tegas, sukar diperintah (berhati kaku).

E. Traju (Libra)



Traju digambarkan sebagai timbangan atau neraca. Traju dimaksudkan sebagai simbol pasaran Kliwon dengan dewa penguasanya adalah Sang Hyang Guru yang memiliki arti simbolis pandai bicara, pandai menguntai kata-kata indah sehingga menarik perhatian.

## Arsitektur Islam di Indonesia

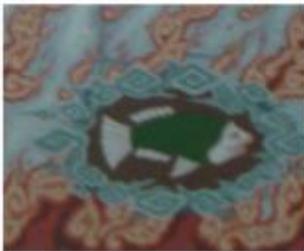
Dalam perhitungan tahun Jawa, awal hingga akhir ada 12 bulan, dimulai dengan bulan Sura, Sapar, Mulud, Bakdamulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Syawal, Dulkaidah, Besar. Selain siklus hari yang berjumlah lima, juga dikenal siklus hari berjumlah tujuh (pengaruh Islam) yaitu Akhad, Senin, Selasa, Rebo, Kemis, Jumuwah, Setu. Siklus hari yang berjumlah tujuh juga digambarkan di singup ini untuk simbol hari pertama bulan sura pada awal tahun baru menurut perhitungan Jawa. Setiap tahun Jawa yaitu bulan Sura harus diperhatikan pada hari apa tanggal 1 Sura tersebut. hari Akhad (Dite), Senin (Sema), Selasa (Anggara), Rebo (Buda), Kemis (Respati), Jumuwah (Sukra), Setu (Tampak), masing-masing memiliki watak tahun yang disimbolkan dengan:

a. Ketonggeng/ Kalajengking (Scorpio)



Ketonggeng atau Kalajengking (Scorpio) terletak di sisi utara di antara simbol hangkus dan jemparing. Lambang ini menyimbolkan awal tahun baru Jawa jatuh pada hari Akhad atau Dite. Arti simbolisnya adalah mempengaruhi turunnya hujan.

b. Ulam (pisces)



Ulam atau ikan (pisces) terletak di sisi sebelah timur, di antara simbol trisula dan bajra. Lambang ini merupakan simbol awal tahun baru yang jatuh pada hari Senin atau Soma Wercita. Arti simbolisnya adalah banyak hujan rintik – rintik.

c. Yuyu (Capricorn)



Yuyu atau ketam (capricornus) terletak di sebelah selatan antara simbol danda dan leo. Yuyu atau hanggara rekhata adalah simbol awal tahun baru Jawa yang jatuh pada hari Selasa atau Anggara. Mempunyai simbolis banyak turun hujan.

d. Banteng (Taurus)



Banteng (taurus) terletak di sebelah selatan antara padupan dan mimimintuna. Banteng atau Budha mahesa merupakan lambang awal tahun yang jatuh pada hari Rebo atau Buda. Arti simbolisnya adalah sering terjadi hujan

E. Mimi-Mintuna (Gemini)



Simbol mimi-mintuna (gemini), merupakan jenis hewan air. Terletak di sisi selatan antara danda dan banteng. Merupakan simbol awal tahun yang jatuh pada hari Kemis atau respati, biasanya disebut dengan respati-mintuna. Arti simbolisnya adalah banyak turun hujan yang disertai angin.

F. Urang/ Udang (Cancer)



Lambang ini terletak di sebelah utara antara simbol cakra dan jambangan. Urang atau mangkara merupakan simbol awal tahun pada hari Jemuwah atau Sukra, sehingga lebih dikenal dengan istilah Sukramangkara. Arti simbolisnya banyak hujan tak teratur.

G. Mahenda



Mahenda atau kambing jantan (aries) letaknya di sisi sebelah timur antara simbol braja dan pedapaan. Merupakan lambang awal tahun Jawa yang jatuh pada hari Setu atau Tumpak, sering disebut dengan Tumpakmahendra. Arti simbolisnya adalah banyak panas atau musim panas.

Pengaruh Gaya Eropa pada Lampu di Pura Mangkunegaran



(a)

(b)

(c)

Gambar (a) lampu gantung pada pendapa  
Gambar (b) lampu gantung pada area peringgitan  
Gambar (c) lampu gantung pada selasar dhalem

## **Arsitektur Islam di Indonesia**

Seluruh lampu gantung yang terdapat di Keraton Mangkunegaran berlanggam art nouveau terlihat dari banyaknya detail sulur yang melekat pada lampu tersebut. Langgam Art Nouveau pada abad 18-19 sedang terkenal di Eropa, sehingga dibawa oleh orang Belanda yang menetap di Indonesia.

### **KESIMPULAN**

Ragam hias yang terdapat pada Pura Mangkunegaran merupakan ungkapan keindahan masyarakat Jawa dengan perpaduan dari tiga aliran yaitu Jawa, kolonial Eropa dan oriental Cina. Hal tersebut terjadi karena pengaruh Belanda yang menetap di Indonesia dan juga pedagang Cina yang membawa budaya mereka ke Indonesia khususnya Pulau Jawa. Pengaruh Eropa terlihat dari detail lampu yang terdapat di Pura Mangkunegaran yang banyak menggunakan ornamen floral/sulur yang mencerminkan aliran Art Nouveau yang sedang berkembang di Eropa pada masa abad 18-19 yang sejalan dengan berdirinya Pura pada tahun 1755. Tidak hanya terpengaruh oleh 3 aliran negara, Ragam hias Pura Mangkunegaran memiliki makna pada setiap elemennya seperti Kumudawati di pendopo yang memiliki ajaran, filsafat dan tuntunan sebagai orang Jawa. Keindahan ragam hias yang terdapat di Pura Mangkunegaran juga mencerminkan ketentraman masyarakat Jawa yang maknanya diambil dari nilai-nilai luhur masyarakat Jawa. Seluruh motif ragam hias yang terdapat di Pura Mangkunegaran terdapat suatu arti simbolis yang mengandung nasehat, pesan dan arti filsafat bagi orang Jawa, sehingga dapat dijadikan pedoman dan pegangan hidup.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyandari, Gerarda Orbita Ida. 2012. Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga. Jurnal. Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Handinoto. -. Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir abad ke 19 sampai tahun 1960 an). Diakses dari [http://fportfolio.petra.ac.id/user\\_files/81-005/Intisaripdf.pdf](http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/Intisaripdf.pdf) tanggal 19 Juli 2019 jam 8.00 WIB
- Krisnawati, Eny. Makna Langgam Pendapa Ageng Puri Mangkunegaran Surakarta
- Lombard, Denys. 1996. Nusa Jawa: Silang Budaya bagian 1: Batas-Batas Pembaratan. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Sunarman, Yoseph Bayu. 2010. Bentuk Rupa dan Makna Simbolis Ragam Hias di Pura Mangkunegaran Surakarta. Tesis. Universitas Sebelas Maret.